

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa yang sering disebut sebagai masa penuh gejolak dan tekanan. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan psikologis, seperti krisis identitas, emosi yang labil, meningkatnya kemampuan verbal, ketergantungan pada teman dekat, kecenderungan bersikap kekanak-kanakan, serta pengaruh kuat dari teman sebaya dalam gaya hidup. Emosi memiliki peran penting dalam kehidupan, karena berhubungan dengan motivasi, semangat, kendali diri, dan kegigihan. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan memahami dan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri maupun orang lain, serta memahami perasaan orang lain untuk mengambil keputusan yang tepat. (Werdhiatmi *et al.*, 2019).

Remaja sebagai suatu fase perkembangan dan transisi anak menuju fase dewasa yang ditandai dengan periode pubertas. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut menteri kesehatan RI No. 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk rentang usia 10-18 tahun. Menurut UNICEF, (2019) remaja dengan rentang usia 10-19 tahun terdapat sekitar 1,2 miliar atau 16% dari populasi dunia. Menurut badan pusat statistik No. (2019), diperkirakan saat ini ada 64,19 juta jiwa pemuda atau remaja yang tersebar di No. yang

menghiasi hampir seperempat jumlah penduduk (24,01%), di daerah pulau Jawa tahun 2019 sekitar 55,28%.

Menurut Choirunnisa *et all* (2020) Peningkatan kasus dikalangan remaja dari tahun 2013-2014 dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu, pada tahun 2013 angka kasus dikalangan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan tahun 2015 mencapai 7.762 kasus, yang artinya dari tahun 2013-2015 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut dapat diketahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya, dan bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus menerus meningkat tiap tahunnya. Prediksi tahun 2016 kenakalan remaja akan mencapai 8.598 kasus, 2017 sebesar 9.524 kasus, 2018 sebanyak 10.550 kasus, 2019 mencapai 11.686 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12.945 kasus yang mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (BPS, 2015), dan takutnya kejadian pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba akan lebih meningkat dikalangan remaja.

Kota Cirebon merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk usia 10-19 tahun sebanyak 29.157 orang (Badan Statistik Kota Cirebon 2023). Secara khusus belum pernah dilakukan penelitian untuk mengetahui kondisi kesehatan mental pada usia remaja. Penelitian mengenai kesehatan mental yang telah dilakukan sebelumnya ialah faktor

resiko yang mempengaruhi gangguan jiwa di Kota Cirebon , namun tidak meneliti kondisi kesehatan mental remaja secara spesifik sehingga perlu diidentifikasi secara khusus gambaran kesehatan mental pada remaja ini.

Pada hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mubasyiroh *et all* (2017), tentang determinan gejala mental emosional pelajar SMP-SMA di Indonesia menunjukkan bahwa 60,17% pelajar SMP-SMA dengan usia terbanyak 13-15 tahun mengalami gejala masalah mental emosional. Gejala yang dialami yaitu sebesar 44,45% merasa kesepian, 40,75% merasa cemas, dan 7,33% pernah ingin bunuh diri. Berbagai penelitian di bidang psikologi anak yang berkaitan dengan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa anak mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, seperti bahagia, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan populer di kalangan teman sebayanya, di kemukakan beberapa indikator. Mereka cenderung mampu mengatasi gejolak emosi, Sehat secara psikologis, mampu mengatasi stress, dan memiliki harapan yang tinggi terhadap kesuksesan di masa depan hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masa depan. (Puspita 2019).

Masa remaja adalah masa periode yang sangat krusial, karena pada masa ini anak akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya baik secara psikologis maupun fisik. (Marwoko 2019).

Perubahan kejiwaan tersebut seringkali menimbulkan kebingungan bagi individu, membuat remaja mengalami gejolak emosi

dan tekanan sehingga akibatnya remaja banyak menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Proses perkembangan yang menuju kematangan psikologis dan biologis remaja akan sering menghadapi ketegangan, kebingungan, dan ketakutan. Emosi yang cenderung labil tersebut akan menjadikan remaja menjadi gemar mencoba coba sehingga membuat individu mudah terpengaruh (Marwoko, 2019)

Perubahan fisik dan hormonal pada masa remaja menyebabkan terjadinya suatu ketegangan atau menyebabkan munculnya stresor akibat adanya proses adaptasi terhadap kondisi yang baru Annisavitry *et al* (2017). Kategori usia remaja sendiri dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja pertengahan (15-21 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) Sridasweni *et al* (2017). Adanya perubahan fisik maupun psikologis yang terjadi selama tahap perkembangan remaja ini dapat menimbulkan terjadinya konflik pada diri remaja itu sendiri ataupun antara remaja dengan orang orang lain (Yunalia *et al*., 2020).

Perkembangan emosi harus mendapat perhatian mendalam, baik dari dalam individu, konflik konflik dalam proses perkembangannya, maupun sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan Sari *et al* (2020). Oleh sebab itu agar perkembangan emosi dapat diarahkan dengan baik, maka kita perlu mengetahui tahap-tahap perkembangan emosi. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik, dan rasa sedih. Semua gejala emosi seperti amarah, rasa takut, rasa

gembira, senang, penuh harap, termasuk konflik, stress, cemas, frustrasi, dan sebagai nya mempengaruhi perubahan fisik seseorang Rena (2019). Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam situasi atau keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mewakili (mengekspresikan) kenyamanan atau ketidaknyamanan dari keberadaan atau interaksi yang sedang dialami (Darmiah, 2020).

Pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan kecerdasan emosional remaja. Orang tua dengan pola asuh yang demokratis umumnya lebih banyak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memberikan ruang untuk berdiskusi, dan mendukung ekspresi emosi anak. Di sisi lain, pola asuh otoriter cenderung membatasi mau bebasan berekspresi dan lebih banyak memberikan perintah tanpa melibatkan anak dalam proses komunikasi (Yuliana, 2020).

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orang tua pada anak yang berupa kasih sayang, rasa aman, dan kualitas interaksi antara anak dan orang tuanya yang sesuai dengan nilai dan pemahaman dari orang itu sendiri Soetjiningsih *et al* (2017). Kemampuan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak guna untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Oleh sebab itu, perlu adanya pemahaman dari orang tua dalam mengasuh anak nantinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Fakhruddin (2019) penelitian di kota besar Indonesia, di mana (51,7%) pola asuh orang tua baik dan selebihnya (41,7%) pola asuh

orang tua tidak baik. Rata-rata penduduk di Indonesia yang menerapkan pola asuh demokratis (53,85%), Pola asuh otoriter (23,66%), dan pola asuh permisif (22,49%).

Remaja awal khususnya memiliki kecerdasan emosi yang dapat dilihat dari kemampuan diri dalam mengidentifikasi emosi yang dirasakan, kepekaan terhadap emosi orang lain walaupun memiliki kesulitan dalam memahami sepenuhnya, pemahaman atas sebelum emosi, pengembangan identitas Sosial seperti pemahaman jati diri hingga dengan mengekspresikan emosi yang dasar seperti pelampiasan kemarahan atau kekecewaan dengan cara yang sehat (Ananda *et all.*, 2021). Keadaan emosi yang dimiliki oleh remaja awal sering berubah ubah dengan sehubungan hal tersebut, remaja perlu mempelajari manajemen emosi dengan baik.

Remaja tidak selalu memiliki kecerdasan emosi yang baik. Faktanya, pengembangan kecerdasan emosi pada remaja harus dilakukan sejak dini. Proses pengembangan remaja memiliki fokus atas dukungan dari berbagai pihak terutama lingkup keluarga sangat dibutuhkan (Amari, 2023). Pendapat dan kecerdasan emosi pada remaja yang baik seringkali dibutuhkan proses perkembangan diri yang baik seperti Kebutuhan atas pembelajaran sosial dan emosional, lingkungan aman dan mendukung, kebutuhan remaja untuk mendapatkan validasi emosi yang dirasakan, kebutuhan respon atas perlakuan itu, hingga dengan keterikatan emosional yang didapatkan dari lingkungan awal anak yaitu keluarga (Irando, 2019).

Salah satu kecerdasan manusia yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan afektif (sikap) adalah kecerdasan emosional. Mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lain di lingkungannya untuk menjalankan kehidupan sosial, maka memiliki kecerdasan emosional sangatlah penting. Pemahaman dan pengelolaan emosi ini diperlukan karena kecerdasan emosional berperan besar dalam kemampuan seseorang mengelola stress secara efektif, memimpin orang lain, dan berkolaborasi dengan orang lain. Menurut (konstruksi teoretis Goleman), kecerdasan emosional mencakup serangkaian kemampuan, termasuk kesadaran diri, memahami pengaruh emosi dan mengelola emosi dalam kehidupan sendiri dan orang lain.

Kecerdasan emosional bukanlah bawaan, namun merupakan keterampilan yang dipelajari dengan latihan dan perhatian, adalah mungkin untuk memperoleh keterampilan untuk meningkatkan hubungan. Kecerdasan emosional merupakan support terhadap kepemimpinan yang efektif, karena memungkinkan seorang pemimpin untuk mengambil keputusan yang tepat. Pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional, cenderung lebih baik dalam hal (Fleshman 2020).

SMPN 2 Pabedilan, Kabupaten Cirebon, merupakan salah satu institusi pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional remaja. Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional pada remaja di sekolah

tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja di SMPN 2 Pabedilan, yang dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

Menurut data dari Kepala Sekolah SMP NEGERI 2 Pabedilan jumlah remaja di kelas VIII sebanyak 187 siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara sederhana yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Januari 2025 dengan mengambil sampel responden 10 siswa, yaitu 5 siswa mempunyai pola asuh demokratis mereka mengatakan mendapatkan dukungan penuh dari orang tua mereka, dan 2 di antara mereka mempunyai pola asuh permisif mereka mengatakan jika orang tua nya bersikap tidak peduli dan mengabaikan terhadapnya, dan 3 siswa lainnya mempunyai pola asuh otoriter bahkan mereka mengatakan orang tua nya terlalu mengekang sehingga siswa mengatakan merasa *stress* terhadap perilaku orang tua nya yang selalu mengekang memaksa dan sering memukul. Setelah diteliti lagi terkait kecerdasan emosional dari 10 siswa tersebut ada 2 siswa yang tidak bisa mengontrol emosionalnya, dan 8 siswa lainnya bisa mengontrol emosionalnya.

Berdasarkan wawancara awal, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan bervariasi: sebagian besar remaja mengaku mendapatkan pola asuh demokratis, sementara sebagian lainnya mengalami pola asuh otoriter atau permisif. Variasi ini memengaruhi kemampuan siswa dalam

mengelola emosi, seperti kemampuan mengontrol diri dan memahami emosi orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kondisi Kesehatan Mental Emosional Pada Remaja Kelas VIII Di SMPN 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon”.Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional remaja kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan emosional siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang permasalahan yang sudah di papari di atas dengan begitu rumusan masalah dalam penelitian ini di antara lainnya.

1. Bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional remaja kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan?
2. Jenis Pola asuh orang tua seperti apa yang paling efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional remaja?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional pada remaja kelas delapan di SMPN2 Pabedilan kabupaten Cirebon tahun 2025.

Tujuan Khusus

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencari :

1. Mengidentifikasi gambaran pola asuh orang tua pada remaja di SMP Negeri 2 Pabedilan
2. Mengidentifikasi gambaran perkembangan kecerdasan emosional pada remaja
3. Menganalisis hubungan antara pola asuh dengan perkembangan kecerdasan emosional pada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menambah wawasan dalam bidang psikologi perkembangan mengenai pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional remaja.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa.
- c. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada anak dan orang tua terhadap pola asuh yang baik dan tepat

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi responden

Membantu memahami peran pola asuh orang tua dalam perkembangan emosional mereka, sehingga dapat meningkatkan kesadaran diri dan hubungan dengan orang tua.

2. Manfaat bagi Orang Tua

Memberikan informasi mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak remaja.

3. Manfaat bagi Prodi S1 Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa S1 Keperawatan dalam memahami peran perawat dalam memberikan edukasi pola asuh keluarga, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh dan kesehatan keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan mahasiswa dalam mata kuliah keperawatan komunitas dan kesehatan keluarga.

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Peneliti akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan lebih mendalam tentang hubungan antara orang tua dan anak, kesehatan, dan perkembangan anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka jalan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama/Judul dan tahun penelitian	Metode	Hasil
1.	Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja sekolah menengah atas (SMA) negeri 14 Medan (Rutth Sefriana Silitongan 2015).	Penelitian ini menggunakan design penelitian descriptive korelasi dengan menggunakan metode <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik <i>random sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan emosional remaja. Penelitian ini menyarankan agar orang tua harus mampu menyesuaikan tindakan dan pola asuh yang baik agar perkembangan emosional remaja semakin baik.
2.	kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 2 sumedang (Siregar, 2022)	peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah angket yang disebar secara langsung. Serta dilakukan analisis data berupa uji normalitas, linieritas, dan regresi menggunakan SPSS	pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 2 Sumedang

3.	Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra kota Malang (Ridhoyanti Hidayah Eka Yunita <i>et al</i> 2013)	Desain penelitian yang digunakan adalah studi korelasional dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. Cara pengambilan sampling adalah nonprobability sampling dengan teknik <i>purposive sampling</i>.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia pra sekolah (4-6 tahun)
----	---	---	---